

Repetisi mengenai Keputusan Pemazmur dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13

A Repetition of the Psalmist's Despair in Waiting for God's Help: Exegesis of Psalm 13

Author:

- Farel Yosua Sualang¹
- Jani²

Affiliation:

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
sualangfarel@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
jannilewi@gmail.com

Dates:

Submitted:
27 January 2021
Accepted:
1 April 2021
Published:
17 May 2021

DOI:

10.46494/psc.v17i1.127

Copyright:

© 2021. The Authors.
Licensee: PASCA. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: Psalm 13 is a repetition which ends by moving to serenity as part of God's help. The method used is qualitative with a hermeneutic approach, especially poetry Genre. This study aims to explain a repetition of the psalmist as an emphasis on supplication to God which has an impact on theological values. This article finds the psalmist's complaint three times repeated; first, the expression of the psalmist's long-suffering despair, the second the psalmist sincerely hoped for deliverance from God which could soon be realized. Then there is a repetition of the salvation of God Himself, who saves from the world of death, illuminates the eyes (verse 3), and the third does good things (v. 5b).

[Mazmur 13 merupakan reptisi yang diakhiri dengan bergerak kepada ketenangan sebagai peran dari pertolongan Allah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, khususnya sastra puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu repetisi dari pemazmur sebagai penekanan terhadap permohonan kepada Allah yang berdampak kepada suatu nilai-nilai teologis. Artikel ini menemukan adanya pengulangan keluhan pemazmur sebanyak tiga kali; pertama, ekspresi keputusan pemazmur yang menderita berkepanjangan, kedua Pemazmur sungguh mengharapkan pembebasan dari Allah yang dapat segera terwujud. Lalu terjadi repetisi kembali tentang penyelamatan Allah sendiri, yang menyelamatkan dari dunia kematian, menerangi mata (ayat 3), dan ketiga melakukan hal-hal yang baik (ay 5b).]

Research Contribution: This research contributes to institutions that provide Christian religious education in structuring and making actual curricula and responding to the challenges of meeting the needs of the millennial generation, who depend a lot on technology.

Keywords: Psalm, Lamentations, hymn, repetition, God's help.

Pendahuluan

Penulis Mazmur banyak mengungkapkan permohonannya kepada Tuhan untuk menggambarkan pengalamannya tentang penderitaan dan keputusan. Ia menggambarkan suatu kelegaan dan kesembuhan secara spiritual untuk beralih kepada Allah. Christenson menunjukkan bahwa materi-materi Mazmur ratapan memberikan antisipasi mengenai penanganan depresi bahwa keyakinan dan praktik

agama memiliki dampak positif pada gejala depresi klinis modern melalui kajiannya terhadap interpretasi Mazmur 31 dan Mazmur 102.¹ Bahkan menurut Lewis Hall, Mazmur-mazmur ratapan merupakan sumber yang kaya bagi seorang Kristen yang menderita. Seseorang dapat melatih spiritualnya secara disiplin untuk diubah oleh Tuhan.² Nampaknya, penyelidikan Lewis Hall sangat tematis, ia menghubungkan teks-teks Perjanjian Lama dan keteladanan Yesus dalam teks-teks Perjanjian Baru mengenai ratapan, lalu diintegrasikan kepada literatur-literatur Psikologi. Sekalipun, suatu kajian eksegesis Mazmur ratapan menjadi bagian penting untuk menemukan adanya kemungkinan dua alur yaitu dari suatu ratapan kepada pujian ataupun suatu ratapan kepada nasihat.

Pemazmur dapat meratapi, mengaku, dan bertobat, serta menghubungkan dirinya kepada perjanjian dengan Allah. Interpretasi Martin dengan menggunakan analisis retorik mampu menunjukkan suatu paralelisme *Chiastik* Mazmur 130 untuk menemukan adanya hubungan yang diperlukan antara ratapan dan harapan.³ Sub-genre Mazmur Ratapan merupakan hal yang paling umum ditemui dalam kitab Mazmur, dimana ada dua kategori, yaitu: Mazmur Ratapan Pribadi yang terdiri dari pasal 3-7, 9-11, 13, 16, 17, 22, 25-28, 31, 35-36, 38-40, 42-43, 51-52, 54-57, 59, 61-64, 69-71, 77, 86, 88, 94, 102, 109, 120, 130, 140-43, dan Mazmur komunal yang terdiri dari pasal 12, 14, 44, 53, 58, 60, 74, 79-80, 83, 85, 90, 106, 108, 123, 126, 137).⁴

Di antara kedua kelompok Mazmur ratapan, ada doa tersingkat bagi keselamatan, namun memberikan suatu permohonan pendek, serta dipenuhi dengan perasaan emosional yang efektif yaitu Mazmur 13. May setuju bahwa Mazmur 13 merupakan tipe "*a parade example*" (mis, "ratapan pribadi") dan menulis bahwa pemazmur mengandung "elemen-elemen esensial (ratapan-ratapan pribadi)" yang komprehensif, sehingga ia memaparkan dalam penemuannya bahwa Mazmur 13 sebagai suatu ratapan pribadi yang memberikan representatif bagi Mazmur-mazmur ratapan pribadi lainnya.⁵ Dalam perkembangannya, Wendland memberikan suatu interpretasi dengan memakai analisa terjemahan Mazmur 13 yang dihubungkan dengan bentuk lirik, isi dan fungsi di dalam kepentingannya kepada bahasa *Chicewa* di Afrika. Ia menegaskan bahwa bahasa ibu dapat memaknai secara tepat Mazmur ratapan pribadi.⁶

Dari sisi yang lain, Beckett memperhatikan bahwa interpretasinya terhadap Mazmur 13 bertujuan untuk membangun suatu 3 (tiga) pola rekonsiliasi (krisis ke arah keluhan, keluhan ke arah permohonan dan permohonan ke arah pujian), bukan hanya antara Allah kepada manusia namun kepada sesama, khususnya pada lingkup para pelayan dalam komunitas gereja.⁷ Ia nampak memberikan suatu perspektif yang diintegrasikan dari teologi pastoral ke arah psikologis. Uniknya, Prinsloo menggunakan pendekatan fungsional-antropologis dan kanonik terhadap teks Mazmur 13 dan teks *Assyrian Elegy* (R 9) untuk menunjukkan bahwa kedua teks ini memiliki kesamaan terhadap keterlibatan seseorang

¹ Randall M. Christenson, "Parallels between Depression and Lament," *The Journal of pastoral care & counseling* : JPCC 61, no. 4 (2007): 306.

² M. Elizabeth Lewis Hall, "Suffering in God's Presence: The Role of Lament in Transformation," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 232.

³ Lee Roy Martin, "Lament and Hope in Psalm 130," *Pharos Journal of Theology* 100, no. 1 (2019): 1-12.

⁴ Martus Adinugraha Maleachi, "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 131-132.

⁵ James L May, "Expository Articles Psalm 13," *An Epsilon of Room, II* (2011): 279-282.

⁶ Ernst R. Wendland, "Poeticizing the Psalter in an African Language: From Poetry into Poetry, With Special Reference to Psalm 13- 'How Long, O Lord...!'," *Open Theology* 2, no. 1 (2016): 165-178.

⁷ Joshua Beckett, "Lament in Three Movements: The Implications of Psalm 13 for Justice and Reconciliation," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 207-218, <https://doi.org/10.1177/193979091600900206>.

dalam meratap. Prinsloo menegaskan bahwa kedua teks tersebut memberikan suatu pengalaman penderitaan yang diungkapkan melalui “bahasa tubuh.”⁸ Namun begitu, kedua teks memberikan suatu konsekuensi yang berbeda. Mazmur 13 memberikan suatu harapan yang berasal dari Allah, sedangkan teks *Assyrian Allegory* (R9) hanya memberikan suatu mimpi, dimana ada suara wanita yang menderita dari “tanah tanpa harapan” (R9). Memang sampai saat ini masih sedikit literatur yang membahas tentang suatu penemuan terhadap repetisi / pengulangan sebagai penekanan kepada nilai teologis dari struktur sastra Mazmur 13.

Jika mempertimbangkan secara khusus pentingnya interpretasi Mazmur 13 sebagai sub-genre mazmur ratapan pribadi dalam keseluruhan struktur puisinya yang lengkap, maka menarik bagi peneliti untuk memberikan suatu pendekatan eksegesis terhadap Mazmur 13 sebagai sub genre mazmur ratapan pribadi. Lalu, bagaimana cara menemukan Mazmur 13 yang bernuansa repetisi berdasarkan struktur sastranya? Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu repetisi dari peran pemazmur sebagai penekanan terhadap suatu permohonan kepada Allah yang berdampak kepada suatu nilai-nilai teologis.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik (*Interpretative design*): Eksegesis.⁹ Secara khusus peneliti menggunakan analisis sastra puisi dengan memperhatikan analisis teks dari kata-kata

kunci dari bahasa Ibrani yang mencakup pada uraian teks *Biblia Hebraica Stuttgartensis* (BHS), struktur Mazmur (khususnya memperhatikan adanya paralelisme), bahasa puitisnya (bahasa perbandingan seperti simile, metafora dan lain-lain atau bahasa penggantian seperti metonomia), sub-genre dari Mazmur tersebut (kesamaan literatur, *setting* dan tujuan), konteks historis, serta makna teologis.¹⁰

Pembahasan

Bentuk Sastra

Dalam pandangan konvensional, Mazmur 13 termasuk dalam kategori Mazmur “ratapan” atau “permohonan,” khususnya jenis literatur yang dikenal sebagai “ratapan pribadi.” Menariknya Delitzsch menunjukkan bahwa kolektor Mazmur menempatkan pasal 12 dan 13 bersama-sama sebagai Mazmur ratapan (meskipun pasal 12 adalah “ratapan umum,” daripada ratapan pribadi).¹¹ Klasifikasi Mazmur ini sebagai “ratapan” yang telah menjadi pokok kritikan keras dari para pakar kritik bentuk. Bahkan para pakar sependapat bahwa Mazmur 13 yang memberikan struktur taksonomi dan ratapan pribadi yang telah mengeluarkan peringatan mengenai terminologi ini. Anderson menyarankan pandangan pesimis dan kehidupan, keluhan mengenai mengasihani diri sendiri, atau ‘meratap tragedi yang tidak dapat dikembalikan, yang merupakan karakteristik dan sebuah nyanyian. Ia ingin membedakan antara “*lamentation*” dan “*lament*,” yang mana sebagian besar mazmur ratapan memenuhi syarat sebagai *laments*, di mana menyatakan harapan adalah perbedaan utama dari *lamentation*.¹² Untuk memperbaiki

⁸ Gert T. Prinsloo, “Suffering Bodies - Divine Absence: Towards a Spatial Reading of Ancient Near Eastern Laments with Reference to Psalm 13 and an Assyrian Elegy (K 890),” *Old Testament Essays* 26, no. 3 (2013): 773–803.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 35.

¹⁰ Tremper Longman III, *How to Read The Psalms* (Illinois: InterVarsity Press, 2009), 13, 103, 151.

Maleachi, “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur,” 135-136.

¹¹ Franz Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms* (Vol. 3) (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1982), 199.

¹² Arnold A Anderson, *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*, ed. Roland E. Clements

kesalahpahaman seperti itu, Mays ingin mengidentifikasi jenis Mazmur 13 sebagai liturgi “doa untuk menolong seorang individu.”¹³ Demikian juga, Westermann secara hati-hati mencatat bahwa dalam banyak ratapan, permohonan mengikuti keluhan, dengan demikian, secara bersama-sama, bagian komponen merupakan doa/ ratapan. Pada saat lain, ia mencatat bahwa kadang-kadang sulit untuk membedakan antara ratapan komunal dan individual. Bagaimanapun, umumnya, “Keluhan terhadap Allah tidak memiliki peran dominan dalam *ratapan individu* seperti dalam ratapan umat.”¹⁴ Sedangkan, Staton memilih untuk “doa keluhan,” Ia cenderung memilih istilah “keluhan” untuk “ratapan.” Hal ini dikarenakan “ratapan” sudah menjadi istilah teknis untuk “nyanyian pemakaman” (misalnya, 2 Samuel 1:17-27). Selain itu, mereka berpendapat bahwa “keluhan” hanyalah sebuah deskripsi yang lebih tepat dari bentuk “ratapan.”¹⁵

Kraus ingin meninggalkan konsep ratapan seluruhnya dan mengklasifikasikan Mazmur 13 sebagai “lagu doa.” Ia melihat pemazmur terutama sebagai “pemohon,” dan ia menegaskan bahwa ia tidak meratap atau mengeluh. Sebaliknya, “ia terbuka menyatakan penderitaannya di hadapan TUHAN dan berdoa untuk intervensi-Nya. Karena itu, tradisi Ibrani menyebut lagu doa sebagai *hlpt*.”¹⁶

Broyles juga berpendapat bahwa istilah “ratapan” terlalu luas. Pada kenyataannya, ada dua jenis ratapan, yang mewakili dua jenis yang sama sekali berbeda: “ratapan kepada Tuhan,”

dan “ratapan yang bukan kepada Tuhan.” Di dalam ratapan kepada Tuhan, predikat-predikat Tuhan tidak dipuji, tetapi pemazmur mengucapkan ratapannya di masa lalu dan sekarang dalam bentuk keluhan, dan baru kemudian memanggil-Nya berdasarkan watak dan tindakan-Nya. Bagaimanapun, di dalam ratapan yang bukan kepada Tuhan, “predikat-predikat Tuhan . . . menegaskan pujian kepada Tuhan.” Di dalam ratapan kepada Allah, Allah pada akhirnya bertanggung jawab atas penderitaan yang digambarkan.” Broyles mengklasifikasikan Mazmur 13 sebagai ratapan kepada Tuhan untuk berusaha keras menjelaskan penegasan akan kepercayaan dalam ayat 6.¹⁷

Mowinckel menentang aliran konsensus para pakar dalam perdebatan atas Mazmur 13 sebagai “mazmur ratapan nasional.” Ia berpendapat bahwa meskipun tampaknya ditulis dari perspektif individu, dalam kenyataannya, Mazmur 13 bersifat Mazmur nasional (umat). Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Mazmur ini diklasifikasikan sebagai “ratapan kerajaan,” di mana penderitaan pribadi raja melambangkan bencana nasional dan politik.¹⁸ Sayangnya, Mowinckel tidak memberikan kriteria yang masuk akal untuk membedakan antara ratapan individu dan ratapan nasional. Mungkin saja mazmur ini memang telah dikembangkan penggunaannya di jemaat dalam konteks ibadah, namun tidak ada bukti kritik bentuk yang mana tujuan ini adalah motivasi aslinya. Akhirnya, argumen ini tidak memiliki kekuatan dan gagal menjelaskan bagaimana perbedaan penting antara bentuk-bentuk mempengaruhi penafsiran akan isinya. Dari penjelasan-

(London: Oliphants Marshall, Morgan & Scott, 1977), 128.

¹³ James Luther Mays, *Psalms* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 21. May, “Expository Articles Psalm 13”, 280.

¹⁴ Claus Westerman, *Praise and Lament in the Psalms* (Atlanta: Westminster John Knox Press, 1981), 183.

¹⁵ Cecil P. Staton Jr, “How Long, O Yahweh?” *The Complaint Prayer Of Psalm 13*, *Faith and Mission* 07, no. 02 (1990): 61.

¹⁶ Hans-Joachim Kraus, *Psalms 1-59: A Continental Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 213.

¹⁷ Craig C Broyles, *The Conflict of Faith and Experience in the Psalms: A Form-Critical and Theological Study*, David J. A (Sheffield: A&C Black, 1989), 51.

¹⁸ Sigmund Mowinckel, *Psalms Studies, Volume 1* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014), 225.

penjelasan di atas, menurut peneliti, tampaknya masuk akal jika mengklasifikasikan Mazmur 13 sebagai ratapan pribadi (seperti pandangan Delitzsch dan tokoh-tokoh konvensional lainnya).

Setting

Meski Mazmur 13 bisa saja telah digunakan secara umum dalam upacara di Bait Allah,¹⁹ namun aslinya pemazmur mengekspresikan keluhan individunya (bukan komunal). Ada kesepakatan umum di kalangan para sarjana bahwa pemazmur mengalami kesedihan pribadi yang mendalam ketika musuh-musuhnya mengelilinginya dan telah mengangkat atas dalam perjuangan.

Broyles menunjukkan bahwa ayat 4 menunjukkan bahwa pemazmur hampir mati, kemungkinan dikarenakan oleh penyakit yang berkepanjangan.²⁰ Kraus setuju bahwa “pemohon” hampir mati karena penderitaan yang berkepanjangan, tetapi dia menegaskan tidak ada cara untuk mengetahui sifat penderitaannya itu mengacu pada penyakit fisik seperti pandangan Broyles di atas. Menurut Kraus, “keadaan yang sukar di mana pemohon dari mazmur mengucapkan keluhannya ini lebih mengacu pada keterpisahan dari Allah, yaitu, ia mengalami murka Allah.”²¹ Di sisi lain, Craigie menunjukkan bahwa keadaan yang sukar yang dialami pemazmur “mungkin adalah rasa takut dan kedekatan kematian, disebabkan mungkin oleh penyakit serius.”²²

Struktur Mazmur 13

Jika mempertimbangkan struktur Mazmur 13, maka hal pertama yang harus ditentukan

adalah apakah mazmur ini memiliki atau tidak struktur *strophic*.²³ Dalam rangka untuk mengkonfirmasi struktur *strophic*, peneliti harus memperhatikan pengaturan irama (*metrical*) ayat. Anderson mencatat bahwa Mazmur 13 memiliki irama tidak teratur.²⁴ Kraus juga menegaskan tidak ada cara untuk membuktikan organisasi *strophic*, karena ada sebuah “irama kegelisahan.” Dia melihat pola 4 +4 dalam ayat-ayat 1 dan 3, pola 4 +3 dalam ayat 2 dan 4, dan pola 3 +3 dalam ayat 5.

Delitzsch mengusulkan struktur format tiga bait, yakni; ayat 2-3, 4-5, 6, namun ia tidak memberikan bukti struktural untuk itu. Pendapatnya lebih didasarkan atas isi Mazmur. Bait pertama (ay. 2-3) berisi pengaduan dan intensitas putus asa, bait kedua (ay. 4-5) berisi urgensi akan ketenangan, dan bait ketiga (ay. 6) berisi rasa percaya diri yang damai.²⁵ Tampaknya Delitzsch telah benar memahami gerakan dan kemajuan mazmur, namun begitu “bait” adalah istilah teknis, sehingga mungkin lebih baik untuk berbicara tentang tiga “gerakan” dalam Mazmur 13. Pada dasarnya struktur Mazmur ini dibagi seperti berikut: ay. 1-2 adalah “deskripsi masalah,” ay. 3-4 adalah “permohonan bagi pertolongan,” dan ay. 5-6 merupakan “pujian kepada Tuhan.” Dalam kemajuan Mazmur, ia melihat sistem teologis di mana “bagian yang mengandung urutan komponen yang masing-masing memainkan peran dalam doa sebagai suatu tindakan iman.”²⁶

Gerakan pertama terdiri dari *the lament proper*. Westermann menunjukkan bahwa struktur dasar dari sebuah ratapan formal terdiri dari tiga bagian: Kau (Allah), aku (pemazmur), dan

¹⁹ Craigie and Marvin, *Word Biblical Commentary, Psalm 1-50, Volume 19* (Michigan: Zondervan Publishing, 2018), 141.

²⁰ Broyles, *The Conflict of Faith and Experience in the Psalms: A Form-Critical and Theological Study*, 184.

²¹ Kraus, *Psalms 1-59: A Continental Commentary*, 213.

²² Craigie and Marvin, *Word Biblical Commentary, Psalm 1-50, Volume 19*, 142.

²³ Kent Sparks, “The Psalm: Strophic Structure and Theological Commentary,” *Journal of Near Eastern Studies* 66, no. 3 (2007): 210–212, <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/521760>.

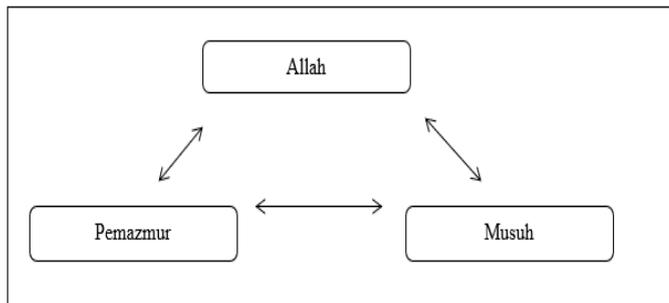
²⁴ Anderson, *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*, 128.

²⁵ Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms (Vol. 3)*, 199.

²⁶ James Luther Mays, *Psalms*, 279.

mereka (musuh).²⁷ Nampaknya, Mazmur ratapan pribadi dan komunal menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara Allah, Pemazmur dan Musuh sebagai suatu lingkup yang tidak pernah terpisahkan.²⁸ Tabel berikut ini memberikan penjelasan terhadap pernyataan di atas.

Tabel 1. Hubungan antara Allah, Manusia dan Musuh dalam Mazmur Ratapan



Ini sama seperti apa yang diperhatikan dalam ay. 2-3, yang terdiri dari empat klausa עַד-אַנָּה *'ad-'ānāh*. Gerakan kedua merupakan permohonan. Ada tiga kata kerja penting yang digunakan di sini untuk meminta campur tangan Tuhan: הַבִּיטָה *habbîṭāh*, אַנְנִי *'ānēnî* dan הַאִירָה *hā'îrāh* ("ingatlah / consider," "jawablah / answer," dan "terangilah / illuminate").

Ada tiga kemungkinan yang mungkin terjadi jika Tuhan tidak campur tangan: (1) pemazmur akan "tidur atau mati," (2) musuhnya akan berkata, "Aku telah mengalahkan dia," dan (3) musuh-musuhnya akan bersukacita karena ia telah jatuh. Gerakan ketiga mengekspresikan iman yakin pemazmur. Dia menegaskan kepercayaannya kepada Tuhan, mengantisipasi dengan syukur dan pujian untuk pembebasan yang memberikan dasar untuk pujiannya. Oleh sebab itu, Struktur gramatik Mazmur 13:1-6 dapat diperhatikan pada garis besar eksegesis di bawah ini:

A. Pembukaan (ay.1)

²⁷ Westerman, *Praise and Lament in the Psalms*, 169.

²⁸ W. Dennis Tucker, "Is Shame a Matter of Patronage in the Communal Laments?," *Journal for the Study of the Old Testament* 31, no. 4 (2007): 469.

- B. Keluhan Daud Diungkapkan (ay. 2-3)
 - a. Keluhan Daud Kepada Tuhan (ay. 2)
 - b. Keluhan Daud Kepada Dirinya Sendiri (ay. 3a)
 - c. Keluhan Daud Kepada Musuh-musuhnya (ay. 3b)
- C. Permohonan Daud Disampaikan (ay. 4-5)
 - a. Permohonan untuk Dipandang (ay. 4a)
 - b. Permohonan untuk Dijawaban (ay. 4a)
 - c. Permohonan untuk Diterangi (ay. 4b)
 - d. Tujuan permohonan: agar tidak mati (ay. 4b)
 - e. Tujuan permohonan: agar musuh tidak menguasainya (ay. 5a)
 - f. Tujuan permohonan: agar musuh tidak bersorak-sorak (ay. 5b)
- D. Keyakinan Daud Dinyatakan (ay. 6)
 - a. Keyakinan Ditegaskan (ay. 6a)
 - b. Hatiku Bersukacita (v. 6b)
 - c. Aku akan Bernyanyi (v. 6e)
 - d. Dasar Bagi Pujian (v. 6d)

Pembukaan (ay.1)

Ayat 1. menjelaskan mengenai arti מִזְמוֹר לְדָוִד *mizmōwr laḏāwid*. Ross menegaskan bahwa מִזְמוֹר לְדָוִד *laḏāwid* harus diterjemahkan "for (the use of) David" dan bahkan jika itu diterjemahkan "oleh Daud," masih ada dua masalah utama dengan kepengarangan Daud atas Mazmur ini. Pertama, beberapa Mazmur dianggap berasal dari Daud yang nampaknya digunakan dalam Bait Allah, padahal Daud meninggal sebelum Bait Allah ini dibangun. Kedua, ada perkembangan dalam bahasa Ibrani di seluruh corpus Daud, menyarankan beberapa yang ditulis lebih awal daripada yang lain.²⁹

Di sisi lain, ada beberapa pakar yang menentang kepengarangan Daud. Meskipun ia mungkin akan menyangkal kepenulisan Daud, Gentry tetap memberikan argumen persuasif bahwa מִזְמוֹר לְדָוִד *laḏāwid* harus dipahami sebagai menunjukkan kepenulisan Daud.³⁰ Setelah

²⁹ Allen P Ross, *A Commentary on the Psalms* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2011), 112.

³⁰ Peter J Gentry, "A Preliminary Evaluation and Critique of Prosopological Exegesis," *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 2 (2019): 111, 115.

Gesenius dan Eissfeldt, Kraus secara benar menegaskan bahwa לָלוּחַ harus diambil sebagai sebuah לָלוּחַ *auctoris* (yang menunjukkan penulis).³¹

A. A Anderson dan Craigie mengakui, ada tradisi kuno dan kuat yang mengidentifikasi Daud sebagai komposer, musisi, dan penyanyi.³² Selain tiga belas *superscription* mazmur yang menghubungkan peristiwa tertentu dalam kehidupan Daud untuk komposisi mazmur yang bersangkutan, tradisi Daud ini lebih lanjut dibuktikan dalam bagian-bagian seperti 1 Samuel 16:17-23; 18:10; 2 Samuel 1:17-27; 3:33-34; 6:5; 22; 23:1-7; 1 Tawarikh 13:8; 15:3-28; 16:4-43; 23:15; 25; Ezra.3: 10; Nehemia 12:24; dan Amos 6:5. Oleh karena itu masuk akal untuk menempatkan penulis Mazmur 13 adalah Daud sendiri.

Keluhan Daud diungkapkan (ay. 2-3)

Kedua ayat ini merupakan keluhan Daud dengan tiga sasaran utama, yakni; pertama, Daud mengeluh kepada Tuhan; kedua, Daud mengeluh kepada dirinya sendiri; ketiga, Daud mengeluh kepada musuh-musuhnya. Masing-masing keluhan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata ganti interogatif (kalimat pertanyaan) עַד-אַנָּה *'ad-'ānāh* (“berapa lama lagi?”) dari akar kata אָן *ān*. Menurut Delitzsch, “pertanyaan rumit ini: sampai kapan, berapa lama ... terus-menerus adalah sebuah ekspresi dari kondisi jiwa rumit, dan jika melihat penggunaan kalimat interogatif tersebut dalam Mazmur (seperti yang terdapat juga dalam Mzm. 74: 10; Mzm. 79: 5; Mzm. 89: 47), keluhan ini mengacu pada ekspresi perasaan kesedihan karena ada di bawah murka Allah.”³³ Keluhan ini disampaikan saat pemazmur ada

“di tengah-tengah” masalahnya. Tampaknya, ia telah menanggung masalah ini selama dia bisa, namun masalah tersebut belum berakhir. Kita mungkin dapat menganggap bahwa ia telah sabar dan tanpa mengeluh, bahwa ia telah diuji menunggu dengan sabar untuk pembebasan, namun sekarang ia mulai putus asa. Ia merasa bahwa masalahnya tidak akan pernah berakhir. Dia melihat tidak ada prospek pembebasan, tidak ada tanda-tanda atau bukti bahwa Allah akan campur tangan, seolah-olah ia benar-benar ditinggalkan dan itu bersifat selamanya. Jadi, pengulangan keluhan ini sebanyak tiga kali untuk menunjukkan; (1) ekspresi keputusan pemazmur yang menderita berkepanjangan, yang mungkin telah berlangsung untuk beberapa waktu, dan (2) menjadi bukti bahwa ia sungguh mengharapkan pembebasan dari Allah dapat segera terwujud.

Keluhan Daud Kepada Tuhan (ay. 2)

Mazmur ratapan atau keluhan umumnya diarahkan kepada Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan dalam bagian awal Mazmur ini, di mana keluhan Daud yang pertama diarahkan kepada Tuhan. Pemazmur membahas Tuhan secara langsung dalam seruan יהוה *Yahweh*. Daud mengira bahwa YHWH telah “melupakan” dia (kata kerja, תִּשְׁכַּחְנִי *tiškāhēnī* dari akar kata שָׁחַח *shakah* yang artinya “lupa/melupakan atau mengabaikan”).³⁴ Kata Ibrani yang dipakai disini mengandung tindakan YHWH sebagai subjek yang “melupakan” Daud dalam pengertian rohani.³⁵ Tampaknya pemazmur merasa bahwa YHWH secara pasif duduk sementara ia menderita, itulah sebabnya ia menggunakan kiasan dan YHWH “melupakan.” Menurut A. A. Anderson ini merupakan “sikap acuh tak acuh yang

³¹ Kraus, *Psalms 1-59: A Continental Commentary*, 22-23.

³² Anderson, *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*, 44.

³³ Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms (Vol. 3)*, 200.

³⁴ William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: William

B. Eerdman's, 2000), 369. Victor P Asherah Hamilton, *In Theological Wordbook of the Old Testament, Ed. R. Laird Harris, Vol. 1, 80-82* (Chicago: Moody Press, 1980), 412.

³⁵ Ludwig Koehler et al., dalam "rote" *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: EJ Brill, 1994), 380.

disengaja pada pihak Tuhan untuk beberapa alasan yang tidak ditentukan,” yang menyiratkan bahwa pemazmur sedang tidak disukai Allah.³⁶

Namun, absennya kemurahan Allah tidak berarti Ia tidak mengasihani, misalnya, dalam Mazmur 22, 42, 44, 74, 77, dan 88, dengan jelas mengindikasikan ketidakkasihannya Allah, yang Ia ungkapkan baik melalui sikap pasif dalam menghadapi penderitaan pemazmur atau melalui hukuman permusuhan yang aktif.³⁷ Namun dalam Mazmur 13 tidak ada pengakuan akan kesalahan, yang ada adalah permohonan pemazmur muncul dari rasa kecemasan yang mendalam, bukan penyesalan.³⁸

Situasi tertekan dari pemazmur ini nampaknya sudah berlangsung cukup lama. Hal ini terbukti melalui penggunaan kata נֶסַח *nesah* berfungsi sebagai kata keterangan pada תִּשְׁכַּחֲנִי *tiškāhēnî*. Kata נֶסַח *nesah* memiliki bermacam-macam arti (“kekuatan, kemenangan, abadi, tak henti-hentinya, atau terus-menerus”),³⁹ namun dalam konteks ini kata נֶסַח *nesah* lebih baik diterjemahkan sebagai “terus-menerus” yang menekankan pada “durasi waktu yang panjang atau tak ada habis-habisnya.”⁴⁰ Berbeda dengan Anderson yang lebih menyukai terjemahan נֶסַח *nesah* sebagai “sepenuhnya”⁴¹ namun pilihan terjemahan ini memiliki dukungan leksikal yang kecil. Jadi, penekanan keluhan pemazmur ini adalah pada panjangnya penderitaan, bukan pada besarnya kepasifan Allah. Dengan demikian, klausul tersebut sangat benar diterjemahkan, “Berapa lama, ya TUHAN, Engkau terus-menerus melupakanku?” Bagian kedua dari keluhan terhadap Tuhan adalah karena Ia “menyembunyikan wajah”

terhadap pemazmur (ay. 2b). Kalimat ini merupakan sintetis yang sejajar dengan yang pertama, yang pada dasarnya pemazmur mengatakan hal yang sama. Kata פָּנֶיךָ *pāneḳā* (lit., “wajah-Mu”) adalah bahasa figuratif yang mengacu pada kehadiran Tuhan.⁴² Jadi, keluhan ini mengacu pada perasaan seolah-olah ditinggalkan tanpa kehadiran atau intervensi Tuhan.

Keluhan Daud Kepada Dirinya Sendiri (ay. 3a)

Klausa עַד-אַנָּה *ad-’ānāh* menandai adanya transisi fokus dari Allah kepada pemazmur. Dia bertanya berapa lama dia harus “menaruh” (אֲשִׁיט *’ā-šīt* qal imperfek) kekuatiran di dalam jiwanya. Sebuah petunjuk mengenai arti dari pasal ini dapat diperoleh dari frase יָגֹוֹן בִּלְבָבִי יוֹמָם *yāḡōwn bilḅāḅî yōwmām*, yang merupakan objek langsung kedua yang melekat pada kata kerja אֲשִׁיט *’ā-šīt* (בְּנַפְשִׁי *’ēšōwt bənāpšî* adalah objek langsung pertama). Tampaknya lebih baik mengambil objek langsung kedua sebagai ironisnya berlawanan dengan yang pertama.

Pemazmur mengeluh terhadap dirinya sendiri karena ada “kekuatiran dalam dirinya.” Dengan kata lain, “jiwanya” sedang mengalami tekanan. Jika dipertimbangkan dari aspek psikologis pemazmur, maka terjemahan “jiwa” בְּנַפְשִׁי *bənāpšî* dari akar kata נָפֵשׁ *nepesh* lebih baik dari pada terjemahan yang dipilih LAI “diriku.” Jadi seruan ini keluar dan kedalaman jiwanya yang merupakan tempat berdiamnya pikiran yang bijaksana. Kata benda עֲשׂוֹת *’ēšōwt* yang diterjemahkan LAI “kekuatiran” juga masih diperdebatkan. KJV dan NAS memilih “counsel,” sedangkan NET memilih “worry.” Argumentasinya bisa dipecahkan dengan

³⁶ Anderson, *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*, 128.

³⁷ Broyles, *The Conflict of Faith and Experience in the Psalms: A Form-Critical and Theological Study*, 184.

³⁸ Craigie and Marvin, *Word Biblical Commentary, Psalm 1-50, Volume 19*, 142.

³⁹ Robert L Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 395.

⁴⁰ Koehler et al., *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 338.

⁴¹ Anderson, *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*, 128.

⁴² Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2007), 816.

melihat penggunaan kata tersebut dalam Alkitab. Bentuk jamak kata ini hanya muncul tiga kali dalam Perjanjian Lama (di sini dan di Kitab Ul. 32:28 dan Yesaya 25:1); dalam setiap contoh itu bukan merupakan istilah netral melainkan istilah yang menunjukkan moralitas positif yang membawa gagasan “nasihat yang bijaksana” atau “kebijaksanaan.” Jika ini benar, maka pemazmur menarik perhatian kepada ironi dan secara efektif meminta kepada Tuhan, “Mengapa aku mengalami kesedihan di hatiku ketika aku benar dalam jiwaku?”⁴³

Kenyataan kedua dan keluhan pemazmur atas situasi berat yang menimpa dirinya diungkapkan melalui kata benda יָגוֹן *yāgōwn* “bersedih” atau “penderitaan yang mendalam.” Sebuah ungkapan yang mengandung makna utama terjadinya mengganggu mental akibat penderitaan atau menekankan kesedihan mental dalam penderitaan.

Situasi jiwa yang berat seperti ini dialami pemazmur “sepanjang hari.” Penggunaan yang tepat dari istilah יָוֹמָם *yōwmām* di sini diperdebatkan. Beberapa komentator bersikeras bahwa seharusnya istilah ini diterjemahkan “setiap hari” bukannya “sepanjang hari.” Perbedaannya terletak nuansa: “Setiap hari” menekankan durasi penderitaan yang berkepanjangan, sementara “sepanjang hari” menekankan pada *the all-consuming totality of the suffering*. Dengan kata lain, apakah kesedihan dalam hati pemazmur terjadi “setiap hari” atau “sepanjang hari”? Alexander dan Hengstenberg menarik Yehezkiel 30:16 untuk berdebat mengenai kata “setiap hari.”⁴⁴

Dalam menyetujui pandangan ini, Francis Brown, Driver dan Briggs mengutip Mazmur

13:3 sebagai contoh puitis (yaitu, non-literal) menggunakan יָוֹמָם *yōwmām* dengan pengertian sebagai “terus-menerus.”⁴⁵ Di sisi lain, Delitzsch memilih “sepanjang hari” dan tidak setuju dengan “setiap hari,” alasannya bahwa Yehezkiel 30:16 tidak meyakinkan. Ia berpikir bahwa לַיְלָה *lāyālāh* tersirat dalam ay 3a, yang mengarah ke interpretasi terhadap penyusunan rencana-rencana yang masing-masingnya bernilai dan kemudian pada siang hari, atau sepanjang hari yang dilalui, ketika ia melihat kesusahan dengan mata terbuka, ia menjadi sedih di dalam hatinya, karena perasaan seperti malam hari meninggalkannya dan sebagai gantinya kondisinya langsung tak berdaya dan putus asa.⁴⁶

Hal ini menunjukkan pemikiran Delitzsch yang kreatif, tetapi ia tidak dapat membuktikan hal itu dari konteks ini, dan dasar pikiran yang mendukung penafsirannya tidak kuat. Ia juga tidak menyatakan mengapa Yehezkiel 30:16 tidak persuasif sebagai bukti untuk pandangan alternatif.

Keluhan Daud Kepada Musuh-musuhnya (ay. 3b)

Klausa yang memberi bukti adanya transisi fokus dari pemazmur kepada musuh-musuhnya ditandai dengan kata אֶת־אֹיְבֹן *ad-’ānāh*. Di sini ditunjukkan penyebab kesedihan pemazmur dan perasaannya bahwa Tuhan seolah-olah telah melupakan dia: musuhnya sedang meninggikan diri (אֶת־אֹיְבֹן *’ānāh*) atasnya. Apakah yang dimaksud pemazmur sebagai “musuh” di sini? Apakah itu mengacu kepada “seorang musuh” atau “sesuatu hal” (misalnya penyakit)?

Berdasarkan penggunaan kata אֶת־אֹיְבֹן *’ānāh* di tempat lain (Mik. 7:8 dan Ul. 24:7), “musuh” yang dimaksudkan di sini mengacu kepada

⁴³ Stephen L Dolson-Andrew, “An Exegesis of Psalm 13,” *CTS Journal* 4 (2004): 61.

⁴⁴ Joseph Addison Alexander, *The Psalms Translated and Explained* (Grand Rapids: Baker Academic, 1975), 98.

⁴⁵ Francis Brown, Driver, Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 401.

⁴⁶ Funlola Olojede, “‘...What of the Night?’ Theology of Night in the Book of Job and the Psalter,” *Old Testament Essays* 28, no. 3 (2015): 731–732. Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms* (Vol. 3), 200.

“musuh” dalam pengertian “seorang musuh” bukan musuh dalam pengertian “penyakit.” Menurut Dolson-Andrew, kemungkinan pemazmur menghadapi seorang musuh pribadi (Saul?) yang keras kepala dan berhasil menimbulkan kemarahannya sampai ke titik kematian.⁴⁷ Interpretasi terbaik menggabungkan pandangan Staton dan Craigie, dimana musuh tunggal adalah salah satu individu yang memegang kendali utama dan kelompok umum musuh yang selaras terhadap pemazmur.

Permohonan Daud disampaikan (ay. 4-5)

Setelah Daud mengekspresikan keputusasaannya terhadap musuh (Saul?) yang menyedihkan hatinya melalui ratapan atau keluhan, sekarang ia mengajukan tiga permohonan kepada Allah dengan tiga konsekuensi yang mengikutinya.

Permohonan Pertama: Lihatlah aku (ay. 4a)

Permohonan pertama kepada Tuhan ditandai dengan kata kerja *הִבִּיטָה* *habbîṭāh* (dari akar kata *נָבַט* *nabat* dengan penggunaan pangkal hiphil yang berarti “lihatlah” atau “perhatikanlah.” Menurut Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, kata ini mengandung pengertian bahwa pemazmur memohon kepada Tuhan agar ia mendapatkan kemurahan atau ganjaran kelepasan.⁴⁸ Alih-alih Tuhan menyembunyikan wajah-Nya dari pada dia (ay. 2), secara harfiah pemazmur meminta Tuhan untuk “lihat aku.”

Permohonan kedua: Jawablah aku (ay. 4a)

Kata ganti objek langsung dengan akhiran

(“aku”) dari kata kerja imperatif kedua (“jawablah”-*אָנְנִי* (*ānēnî*) juga berfungsi sebagai objek langsung dari kata kerja “lihatlah” *הִבִּיטָה* *habbîṭāh*, sehingga dapat diterjemahkan “lihatlah aku” dan “jawablah aku.” “TUHAN” adalah bentuk seruan (vokatif) sebagai “Allahku” (*אֱלֹהָי* *’ēlōhāy*), yang berfungsi sebagai keterangan tambahan (aposisi) kepada kata *יְהוָה* (TUHAN).⁴⁹ Melalui penyebutan ini, Tuhan tidak menjauhkan diri-Nya, kemahakuasaan Ilahi belum dipasifkan bagi pemazmur, Tuhan ini adalah “Allahku.” Ini merupakan sebuah seruan yang halus kepada Tuhan sebagai “Ilah pelindung” dalam konteks kultus dari Timur Dekat Kuno, dimana juga dikatakan sebagai pencipta, penguasa, dan pemelihara alam semesta.⁵⁰

Permohonan ketiga: Terangilah mataku (ay. 4b)

Permohonan ketiga disampaikan dengan menggunakan kata kerja hiphil *הִאֲרִיחַ* *hā’rîḥ* “terangilah.” Hal yang diminta pemazmur untuk diterangi adalah “mataku.” *עֵינַי* *’ē-nay* sepanjang Perjanjian Lama, Allah dikatakan sebagai yang menerangi mata orang: Makna yang mendasari kalimat ini tampaknya memberikan hidup, karena sebuah doa bagi terang Allah untuk diberikan kepada mata benar-benar suatu permohonan untuk menghindari kematian (Mzm. 13:3 [4]). Dalam pengertian ini mengingat kembali ekspresi yang sama pada “terang kehidupan.” Menerima terang dengan cara ini tergantung pada wajah Allah sedang berpaling ke arah seseorang. Masalah dalam Mazmur 13:3 [4] adalah wajah Allah tersembunyi (ay.1 [2]), yakni, terang wajah Allah tidak bersinar pada orang yang

⁴⁷ Mitchell J Dahood, *Psalms 1:1-50* (Garden City: Doubleday, 1966), 105.

⁴⁸ Koehler et al., *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 354.

⁴⁹ Nico Daams, “Translating YHWH Elohim,” *The Bible Translator* 62, no. 537; *Hebrew Bible and its Versions*, 6 (2011): 229–231.

⁵⁰ Shon Hopkin, “My God, My God, Why Hast Thou Forsaken Me?” *Psalm 22 and the Mission of Christ*, *Byu Studies Quarterly* 52, no. 4 (2013): 151. Eko Wahyu Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>.

berdoa.⁵¹ Ini adalah pandangan mayoritas, dan itu sangat baik disimpulkan oleh Delitzsch, untuk menerangi mata yang redup dengan kesedihan dan siap untuk beristirahat, adalah perkataan yang sama artinya untuk memberikan kehidupan baru (Ezra 9:8), yang tercermin dalam terang mata yang jernih dan segar.⁵² Namun, pandangan H. Schmidt yang berpendapat bahwa kekhawatiran utama pemazmur adalah karena penyakit mata yang menimpa dirinya sudah menyimpang jauh sekali, karena terlalu banyak membaca ekspresi עֵינַי הָאֵרָהָה *hā'irāh 'ê-nay*.⁵³

Tujuan permohonan: agar tidak mati (ay. 4b)
Pemazmur sekarang mendaftarkan tiga hal yang mungkin terjadi jika Tuhan gagal untuk campur tangan. Dua dan tiga klausa tersebut secara eksplisit dimulai dengan “jangan” (פֶּן *pen*), dan klausa ketiga secara implicit dimulai dengan “jangan.” Pada klausa pertama, pemazmur berbicara tentang “*sleep the sleep of death*.” Secara harfiah, frasa ini dibaca “jangan aku tertidur mati.” Namun begitu, ini adalah sebuah contoh utama dari skema *etymologicum*, di mana הַמָּוֶת *hammāwet* “digunakan penuh bagi שְׁנַת-עוֹלָם *šənat-ōwlām* (band. Yeh 51:39).⁵⁴ Tentu saja, ayat-ayat seperti Ayub 3:13, 14:12, dan Mazmur 76:5 [6] hanya beberapa dan banyak bagian PL di mana fungsi tidur sebagai metafora untuk kematian.

*Tujuan permohonan:
agar musuh tidak menguasainya
(ay. 5a)*

Beberapa komentator mengambil bentuk tunggal “musuh” (אֹיֵב *ōyābî*) sebagai kata benda kolektif yang mengacu pada sekelompok musuh, terutama karena bentuk jamak “lawan-lawanku” (שָׂרָי *šāray*) yang mengikuti

paralelisme. Di sisi lain, Staton, berpikir bahwa penulis asli mungkin telah memiliki seorang individu yang sebenarnya dalam pikiran.⁵⁵ Sementara di pihak lain ada yang melihat musuh tunggal tersebut sebagai kematian itu sendiri. Craigie percaya bahwa perbedaan dalam jumlah ini disengaja: “Musuh tunggal ini tidak diragukan lagi adalah personifikasi dan kematian, sedangkan musuh jamak adalah musuh pemazmur pada umumnya.”⁵⁶ Dahood, sementara setuju dengan Craigie bahwa musuh tunggal itu adalah kematian itu sendiri, namun tidak setuju pada Craigie atas perbedaan dalam jumlah: “*Plurale majestatis* [שָׂרָי *šāray*] yang merupakan nama lain untuk musuh pemazmur, Mot” - yaitu, kematian - “*the adversary par excellence*.”⁵⁷ Menurut Dolson-Andrew “Mungkin interpretasi terbaik adalah menggabungkan pandangan Staton dan Craigie ini: musuh tunggal adalah salah satu individu [Saul?] yang memegang kendali utama dari kelompok umum musuh yang bersekutu melawan pemazmur.”⁵⁸

*Tujuan permohonan:
agar musuh tidak bersorak-sorai
(ay. 5b)*

Frasa “mengalahkan dia” (יָקַלְתִּיו *yākālātîw*) adalah terjemahan yang lebih tepat daripada “menang melawan dia,” karena ini adalah kata ganti obyek langsung akusatif daripada preposisi terpisah dengan akhiran kata ganti, yang akan berarti ide datif.⁵⁹ Seseorang mungkin mengharapkan penggunaan jauh lebih umum לוֹ *lû* dengan יָקַל *yakael*, karena Mazmur 13:5 tampaknya menjadi satu kejadian dalam Perjanjian Lama dari bentuk kata kerja ini, tapi Dahood telah mengajukan bukti dari *Ugaritic Textbook* yang menunjukkan pembacaan

⁵¹ Douglas W Stott et al., *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003), 158.

⁵² Ernst Hengstenberg, *Commentary on the Psalms*, (Bellingham: Logos Research System, 2010), 200-201.

⁵³ Kraus, *Psalms 1-59: A Continental Commentary*, 213.

⁵⁴ Wilhelm Gesenius, Emil Kautzsch, and Arthur Ernest Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar* (Oxford: Courier

Corporation, 2006), 367.

⁵⁵ Staton Jr, "How Long, O Yahweh?' The Complaint Prayer Of Psalm 13," 62.

⁵⁶ Craigie and Marvin, *Word Biblical Commentary, Psalm 1-50, Volume 19*, 142.

⁵⁷ Dahood, *Psalms 1:1-50*, 105.

⁵⁸ Dolson-Andrew, "An Exegesis of Psalm 13."

⁵⁹ Hengstenberg, *Commentary on the Psalms*, 201.

Masoretic Text.⁶⁰ Klausa kedua dari kalimat ini (כִּי אֶמְוֹט *kî 'emmōwt*) harus dipahami mengandung awalan כִּי *pen* yang tersirat, yang menandai klausa sebagai hasil negatif ketiga dalam klausa permohonan. Seperti Gesenius, Kautzsch dan Cowley katakan, mengutip Mazmur 13:5 sebagai salah satu contoh, “negatif kadang-kadang pengaruhnya meluas dari yang pertama sampai kepada kalimat paralel negatif kedua (yang mungkin atau yang tidak mungkin memiliki (וְאֵלֹהִים)....”⁶¹

Delitzsch mungkin benar bahwa kata כִּי אֶמְוֹט *kî 'emmōwt* harus diambil sebagai klausa temporal dan bukan sebagai sebuah penyebab klausa. Ini dikarenakan כִּי *kî* diikuti oleh bentuk kata kerja *niphal* imperfect אֶמְוֹט *emmōwt*.⁶² Arti אֶמְוֹט *emmōwt* (“dijatuhkan” atau “digoyahkan”) mungkin ungkapan halus untuk pengertian mati, tetapi biasanya “itu adalah gambaran dari kemalangan pada umumnya.”⁶³

Keyakinan Daud dinyatakan (ay.6)

Untuk menandai dengan tegas transisi dari permohonan kepada ekspresi iman, pemazmur memulai ayat ini dengan וְאֵלֹהִים *wa'ānî*, Westermann mengidentifikasi ini sebagai *waw* berlawanan (*adversative*) dan ia mengutip dengan sering penggunaannya dalam mazmur ratapan individu untuk menandai transisi ke pengakuan iman.⁶⁴ Meskipun וְאֵלֹהִים *waw* yang secara gramatikal terkait dengan ayat 5, hampir tidak ada keraguan bahwa dari perspektif kritik bentuk, kata וְאֵלֹהִים *wa'ānî* menandakan kontras yang cukup jelas dan adanya kemajuan dalam suasana hati untuk mendekati kepada Allah.⁶⁵

⁶⁰ Dahood, *Psalms 1:1-50*, 78.

⁶¹ Gesenius, Kautzsch, and Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar*, 143.

⁶² Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms (Vol. 3)*, 201.

⁶³ Anderson, *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*, 130.

⁶⁴ Westerman, *Praise and Lament in the Psalms*, 70-75.

⁶⁵ Samgar Setia Budhi, “Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang

Keyakinan Ditegaskan (ay. 6a)

Pemazmur tidak menunggu Tuhan untuk membuktikan diri-Nya. Sekarang, keputusan digantikan dengan iman yang segar. Penegasan bahwa pemazmur sudah beriman dapat dilihat dan penggunaan bentuk kata kerja *qal* perfek בָּטַחְתִּי *bātahtî* yang secara harfiah dapat diterjemahkan “aku sudah memiliki iman.” Dan dasar ungkapan keyakinan pemazmur ini bertumpu pada בִּישׁוּ'אֶתֶּךָ *bîšū'ātekā* “kasih karunia” (dari akar kata חָסַד [*hesed*]) Allah.⁶⁶

Selama berabad-abad kata *hesed* diterjemahkan dengan kata-kata seperti kemurahan, kebaikan, kasih setia. Septuaginta biasanya menggunakan *eleos* “belas kasihan,” dan Latin *miser cordia*. Targum dan Syria sering menggunakan bahasa serumpun dari *tob*. Akar kata ini tidak ditemukan dalam bahasa Akkadia atau Ugarit. Leksikon melalui BDB dan GB (yang mengatakan *Liebe, Gunst, Gnade, cinta* kebaikan, kasih karunia) adalah sama.⁶⁷

Kata *hesed* memiliki pengertian yang sangat penting dalam Perjanjian Lama. Kata ini menunjukkan kasih dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh Allah kepada umat perjanjian-Nya, yaitu kepada para nenek moyang Israel, keturunan mereka, dan anak-anak mereka. Kata ini digunakan pertama kali dalam Kejadian 24:12 dan tampaknya sedikit sekali, itu pun jika ada, aplikasi dalam PL kepada siapapun di luar lingkaran perjanjian.⁶⁸ Sedangkan *hesed* biasanya merefleksikan “sikap karakter Tuhan” yaitu, sikap yang bertentangan dengan tindakan - yang umumnya memiliki motif berbeda dalam

Fasik,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 14, 2019): 5, <http://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/1>.

⁶⁶ Gustav R Rame, “Menyembah Tuhan: Suatu Studi Exegetis Mazmur 100,” *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 111-112.

⁶⁷ Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*, 134.

⁶⁸ Anderson, *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*, 134.

Mazmur, dan khususnya (jika tidak secara eksklusif) dalam ratapan: Allah menunjukkan kesetiaan-Nya kepada umat perjanjian-Nya dengan cara dari-Nya *hesed*, yakni “menyelamatkan manusia dari bencana atau penindas-penindas.”⁶⁹ Selain itu, *hesed* akan memiliki gema khusus bagi Daud, kepada siapa Tuhan berjanji bahwa *hesed*-Nya “tidak akan pernah hilang” (2 Sam. 7:15).

Hatiku Bersukacita
(ay. 6b)

Dalam klausa kedua, hati pemazmur, yang saat itu penuh dengan kesedihan (ayat 3), tetapi di masa depan “hatiku bersukacita” (יָגֵל לִבִּי *yāgēl libbī*) di dalam Tuhan penyelamat atau pembebas. Sedangkan musuh-musuhnya dapat bersukacita di dalam ayat 5, ia mengungkapkan keyakinan bahwa dia akhirnya akan menjadi salah satu sukacita. Kata יָגֵל *yāgēl* mungkin harus diambil sebagai suatu *jussive* dengan implikasi masa depan (bukan suatu *jussive* dengan konotasi *imperatif* atau *voluntative*), karena keselamatan yang bersangkutan belum terjadi.

Pada kalimat berikutnya, kata יָגֵל *gāmal* ada dalam bentuk kala perfek dalam klausa dependen, dan A. A Anderson dengan benar mengidentifikasi bentuk kata itu sebagai sebuah kepastian yang sempurna, yaitu pemazmur menggunakan kala perfek untuk mengekspresikan keyakinan imannya bahwa Tuhan pasti akan campur tangan dalam masalahnya.⁷⁰

Aku akan Bernyanyi
(ay. 6c)

Bentuk kata kerjanya adalah *cohortative*, menunjukkan tekad pemazmur (atau sumpah) untuk memuji Tuhan saat pembebasan tiba.

Iman telah menang. Ia bisa berharap dengan keyakinan. Tapi kerendahan hati mengubah resolusi untuk mengucap syukur dalam doa. Dengan demikian, tampaknya ada sebuah kemajuan lisan yang menarik dari *perfect* (“Aku telah percaya”) kepada *jussive future* (“Hatiku akan bersukacita”) kepada *cohortative voluntative* (“Biarkan aku bernyanyi”), terakhir ke *perfect* (“Ia telah berbuat baik” dalam arti bahwa “*it is as good as done.*” Dimana ada nada yang sama tetapi tidak identik, melihat sebuah “gradasi indah di klausul ayat ini,” dan fakta menyatakan (“percaya”) kepada keinginan yang dinyatakan (“biarkan aku bersukacita”) kepada tujuan yang pasti (“Saya akan bernyanyi”).⁷¹

Dasar bagi pujian
(ay. 6d)

Dasar pujian Daud kepada Tuhan adalah “*Karena Ia telah berbuat baik kepadaku.*” Kala perfek (גָּמַר *gāmar*) dalam ayat 6d ini harus dipahami demikian: perayaan mengikuti fakta yang mengilhami dia untuk bertekad menyanyi bagi Tuhan.⁷² Menurut Keil dan Delitzsch frasa אֵלַי גָּמַל ‘*ālāy gāmal* “telah berbuat baik” di sini sama seperti yang terdapat dalam Mazmur 116:7 dan Mazmur 119:17, yang secara radikal serumpun dengan אֵלַי גָּמַל ‘*ālāy gōmēl* dalam Mazmur 57:3.⁷³ Dalam badai yang bergejolak dalam jiwa pemohon, sekarang semuanya telah menjadi tenang, yang mana kedamaian memerintah di kedalaman hatinya. Penggunaan kala perfek di sini mengandung arti bahwa “pemazmur yakin bahwa doanya telah didengar, ia memutuskan untuk bersukacita dan bernyanyi kepada Tuhan yang memberinya keselamatan dan berbuat baik kepadanya. (Ini adalah yang pertama dari beberapa lusin referensi dalam Mazmur bagi Allah yang baik). Dia sepenuhnya mengantisipasi akhir penantiannya yang panjang.”⁷⁴

⁶⁹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 339.

⁷⁰ Anderson, *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*, 130.

⁷¹ Alexander, *The Psalms Translated and Explained*, 100.

⁷² Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms (Vol. 3)*, 201.

⁷³ Davida H. Charney, “Performativity and Persuasion in the Hebrew Book of Psalms: A Rhetorical Analysis of Psalms 116 and 22,” *Rhetoric Society Quarterly* 40, no. 3 (2010): 259.

⁷⁴ Ross, *A Commentary on the Psalms*, 802.

Tujuan dan Nilai

Tujuan langsung dan pribadi dan Mazmur 13 adalah untuk mencari pembebasan Tuhan dari kesusahannya berat dan ketidakberdayaannya menghadapi tekanan itu secara terus-menerus. Kendati pemazmur jelas tak berdaya, namun dia tahu bahwa ia dapat mempercayai atau mengandalkan Tuhan untuk membebaskannya. Dasar dan keyakinannya adalah perjanjian *hesed* (“kasih setia”) Allah (ini juga hampir tercatat kepada semua sub-genre ratapan).⁷⁵

Tujuan akhir pemazmur bahwa ia juga ingin menolong orang lain. Dengan demikian pemazmur menyelesaikan tujuannya sebagai berikut: Pertama, dengan mengungkapkan penderitaannya sendiri, pemazmur mendorong orang lain yang menderita untuk mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dalam penderitaannya mereka dapat mengidentifikasi diri dengannya. Kedua, untuk memberikan model kekuatan moral dan spiritual dalam menghadapi kesulitan hidup yang berat. Ketiga, untuk mengajar orang lain bagaimana berdoa di saat krisis.⁷⁶ Keempat, untuk menunjukkan bahwa Tuhan adalah tempat perlindungannya satu-satunya, penyelamat yang kuat, dan perjanjian kasih setia-Nya yang dapat diandalkan selama-lamanya.

Dengan demikian pusat perhatian bukanlah perubahan yang bersifat keberuntungan atau kebetulan, tetapi penyelamatan Allah sendiri, yang menyelamatkan dari dunia kematian, menerangi mata (ayat 3), dan melakukan hal-hal yang baik (ay 5b).⁷⁷

Seperti yang disebutkan di atas, adanya suatu

repetisi dalam nada-nadanya yang mencolok, dan gerakan pertama mengenai penderitaan kemudian terakhir bergerak kepada ketenangan. Ketika Kristus menderita di kayu salib, Ia mengutip Mazmur 22: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (Mat. 27:46, NKJV), di situ adanya persamaan antara Mazmur 13 dan 22.⁷⁸ Belakangan mazmur ini juga merupakan ratapan pribadi, dan juga mengikuti bentuk ratapan lainnya (Band. Maz. 3:1-9): di dalamnya ada rasa untuk putus asa.⁷⁹ Pemazmur merasa seolah-olah menghadapi ketidakpedulian Tuhan atas penderitaannya, tetapi ia juga mengamati beberapa afirmasi kepercayaan, dan kesimpulannya diselingsi dengan janji pujian yang kuat.⁸⁰

Mazmur 13 tetap benar-benar relevan dengan *sitz im Leben* kontemporer, yang mana memberikan suatu pengajaran bahwa jiwa/ roh tidak dapat segera dipisahkan dan tubuh fisik manusia. Menurut Craigie, “dalam konsepsi Ibrani tidak mungkin ada kehidupan terpisah dari tubuh, karena itu batin seseorang yang sangat dipengaruhi oleh keadaan tubuh fisiknya.”⁸¹ Fakta bahwa orang percaya tidak berarti melarikan diri dari penderitaan, kewajiban, atau kegembiraan kewarganegaraan duniawi. Selanjutnya, Mazmur 13 dan mazmur ratapan lainnya membantu untuk memahami bahwa menghormati Allah memiliki kepentingan pribadi dalam resolusi konflik dan penderitaan.⁸² Pemazmur tidak berseru kepada anugerah Allah, melainkan, ia memohon pada karakter intrinsik Allah seperti yang dijanjikan dan ditunjukkan-Nya melalui *hesed*-Nya (Band.

⁷⁵ Logan C. Jones, “The Psalms of Lament and the Transformation of Sorrow.,” *The Journal of pastoral care & counseling* : JPC 61, no. 1–2 (2007): 47–58.

⁷⁶ Mays, *Psalms*, 80.

⁷⁷ Kraus, *Psalms 1-59: A Continental Commentary*, 217.

⁷⁸ L P Mare, “Psalm 22 : To Pray like Jesus Prayed 1,” *Old Testament Essays* 17, no. 3 (2004): 444.

⁷⁹ Eko Mulya Tua, “Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9,”

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 1, no. 1 (2017): 79.

⁸⁰ Hopkin, “My God, My God, Why Hast Thou Forsaken Me?” Psalm 22 and the Mission of Christ.” Christenson, “Parallels between Depression and Lament.”

⁸¹ Craigie and Marvin, *Word Biblical Commentary, Psalm 1-50, Volume 19*, 143.

⁸² Lewis Hall, “Suffering in God’s Presence: The Role of Lament in Transformation.”

Maz. 46:1-12).⁸³

Mazmur ini juga memberikan implikasi teologis agar memiliki sikap yang tepat untuk bertahan di masa penderitaan: iman yang percaya kepada kasih setia Tuhan. Tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama (seperti: Ayub, Daud, Elia dan lain-lain) juga memberikan suatu kisah terhadap resolusi atas penderitaan mereka. Begitupun dalam Perjanjian Baru, banyak ayat-ayat yang bersaksi tentang nilai abadi dan ketekunan melalui keadaan-keadaan yang merugikan, beberapa bagian penting termasuk Yohanes 16:33, Filipi 1:27-30, 1 Petrus 1:6-9, 4:12-19, dan Yakobus 1:2-4. Secara ringkas teologi Mazmur 13 sebagai ketabahan dalam penderitaan (yang bisa saja panjang dan tidak cepat berakhir sesuai dengan keinginan), yang tidak terlepas dari nilai-nilai iman dan kepercayaan kepada Tuhan, dan tidak boleh kecut dan putus asa dan tidur sampai mati. Bagaimanapun, kebajikan ini, dapat diperkuat sebagai akibat dari pencerahan pengetahuan, ketika pemazmur paham hukum keadilan Ilahi, sesuai dengan kehendak Tuhan, karena alasan-Nya sendiri, tidak segera memberikan apa yang diminta, dan orang membuat permintaan tersebut harus bertahan, serta memohon untuk tidak kehilangan harapan. Pemazmur mengingat dan mengenal rahmat/kebenaran Allah.

Kesimpulan

Mazmur 13 merupakan mazmur ratapan pribadi yang memiliki lingkup antara Allah, pemazmur dan musuh, serta mempunyai struktur gramatik (pola 4 +4 dalam ayat-ayat 1 dan 3, pola 4 +3 dalam ayat 2 dan 4, dan pola 3 +3 dalam ayat 5) terhadap keyakinan kepada perjanjian *hesed* (“kasih setia”) Allah. Dengan pendekatan hermeneutik (*interpretative design*): Eksegesis, artikel ini menemukan adanya pengulangan keluhan pemazmur

sebanyak tiga kali untuk menunjukkan; pertama, ekspresi keputusan pemazmur yang menderita berkepanjangan, yang mungkin telah berlangsung untuk beberapa waktu, kedua menjadi bukti bahwa ia sungguh mengharapkan pembebasan dari Allah dapat segera terwujud. Lalu terjadi repetisi kembali tentang penyelamatan Allah sendiri, yang menyelamatkan dari dunia kematian, menerangi mata (ayat 3), dan ketiga melakukan hal-hal yang baik (ay 5b). Hasilnya, ada keyakinan pemazmur yang dinyatakan, yaitu perwujudan kasih setia (*hesed*) Allah, sukacita pemazmur, keinginan pemazmur untuk bernyanyi sebagai anugerah dari perbuatan Allah. Mazmur ini merupakan doa yang terpendek dari doa-doa untuk keselamatan dalam Mazmur. Namun ketegasan ini, tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang dangkal.

Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian mengenai repetisi Mazmur 13 memberikan sumbangsih terhadap materi-materi kajian Teologi Proper dan kitab-kitab puisi dalam kitab Mazmur yang dapat digunakan dalam pengajaran di kelas STT ataupun dalam kelas-kelas pemahaman Alkitab di gereja. Selain itu, melatih para mahasiswa dan jemaat tentang penggunaan hermeneutika sastra puisi yang berhubungan dengan paralelisme ataupun repetisi, khususnya teks-teks ratapan pribadi.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini dapat dilanjutkan dalam ruang lingkup sastra puisi Mazmur ratapan pribadi, seperti: hubungan repetisi ataupun paralelisme antar bait (*strophe*) dalam Mazmur 13 dan Mazmur 22 berkaitan tentang keputusan Pemazmur dalam menantikan pertolongan Allah.

Referensi

Alexander, Joseph Addison. *The Psalms Translated*

Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 15, no. 2 (2019): 15–21.

⁸³ Desti Samarena, “Tinjauan Teologi ‘Allah Kota Benteng’ Dalam Mazmur 46:1-12,” *PASCA : Jurnal*

- and Explained. Grand Rapids: Baker Academic, 1975.
- Anderson, Arnold A. *The Book of Psalms V. 1 Introduction and Psalms 1-72*. Edited by Roland E. Clements. London: Oliphants Marshall, Morgan & Scott, 1977.
- Beckett, Joshua. "Lament in Three Movements: The Implications of Psalm 13 for Justice and Reconciliation." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 207–18. <https://doi.org/10.1177/193979091600900206>.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2007.
- Broyles, Craig C. *The Conflict of Faith and Experience in the Psalms: A Form-Critical and Theological Study*. David J. A. Sheffield: A&C Black, 1989.
- Budhi, Samgar Setia. "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 14, 2019): 5. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.14>.
- Charney, Davida H. "Performativity and Persuasion in the Hebrew Book of Psalms: A Rhetorical Analysis of Psalms 116 and 22." *Rhetoric Society Quarterly* 40, no. 3 (2010): 259. <https://doi.org/10.1080/02773941003785660>.
- Christenson, Randall M. "Parallels between Depression and Lament." *The Journal of Pastoral Care & Counseling : JPCC* 61, no. 4 (2007): 306. <https://doi.org/10.1177/154230500706100402>.
- Craigie, Peter C, and Tate Marvin. *Word Biblical Commentary, Psalm 1-50, Volume 19*. Edited by David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Michigan: Zondervan Publishing, 2018.
- Daams, Nico. "Translating YHWH Elohim." *The Bible Translator* 62, no. 537; Hebrew Bible and its Versions, 6 (2011): 229–31. <https://doi.org/doi:10.1177/026009351106200403>.
- Dahood, Mitchell J. *Psalms I:1-50*. Garden City: Doubleday, 1966.
- Delitzsch, Franz. *Biblical Commentary on the Psalms (Vol. 3)*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1982.
- Dolson-Andrew, Stephen L. "An Exegesis of Psalm 13." *CTS Journal* 4 (2004): 61.
- Gentry, Peter J. "A Preliminary Evaluation and Critique of Prosopological Exegesis." *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 2 (2019): 115.
- Gesenius, Wilhelm, Emil Kautzsch, and Arthur Ernest Cowley. *Gesenius' Hebrew Grammar*. Oxford: Courier Corporation, 2006.
- Hamilton, Victor P Asherah. *In Theological Wordbook of the Old Testament, Ed. R. Laird Harris, Vol. 1, 80-82*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Harris, Robert L. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Hengstenberg, Ernst. *Commentary on the Psalms*. Bellingham: Logos Research System, 2010.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2000.
- Hopkin, Shon. "My God, My God, Why Hast Thou Forsaken Me?" Psalm 22 and the Mission of Christ." *Byu Studies Quarterly* 52, no. 4 (2013): 23–24.
- Koehler, Ludwig, Walter Baumgartner, Johann Jakob Stamm, and Mervyn Edwin John Richardson. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: EJ Brill, 1994.
- Kraus, Hans-Joachim. *Psalms 1-59: A Continental Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Lewis Hall, M. Elizabeth. "Suffering in God's Presence: The Role of Lament in Transformation." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 232. <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.
- Maleachi, Martus Adinugraha. "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 131–32. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>.
- Mare, L P. "Psalm 22 : To Pray like Jesus Prayed 1." *Old Testament Essays* 17, no. 3 (2004): 444.
- Martin, Lee Roy. "Lament and Hope in Psalm 130." *Pharos Journal of Theology* 100, no. 1 (2019): 1–12.
- May, James L. "Expository Articles Psalm 13." *An Epsilon of Room, II*, (2011): 279–82. <https://doi.org/10.1090/mbk/077/01>.
- Mays, James Luther. *Psalms*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Mowinckel, Sigmund. *Psalms Studies, Volume 1*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014.
- Olojede, Funlola. "...What of the Night?" Theology of Night in the Book of Job and the Psalter." *Old Testament Essays* 28, no. 3 (2015): 731–32.

<https://doi.org/10.17159/2312-3621/2015/v28n3a10>.

Prinsloo, Gert T. "Suffering Bodies - Divine Absence: Towards a Spatial Reading of Ancient Near Eastern Laments with Reference to Psalm 13 and an Assyrian Elegy (K 890)." *Old Testament Essays* 26, no. 3 (2013): 773–803.

Rame, Gustav R. "Mneyembah Tuhan: Suatu Studi Exegetis Mazmur 100." *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 111–12.

Ross, Allen P. *A Commentary on the Psalms*. Grand Rapids: Kregel Academic, 2011.

Samarena, Desti. "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46:1-12." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 15–21.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>.

Sparks, Kent. "The Psalm: Strophic Structure and Theological Commentary." *Journal of Near Eastern Studies* 66, no. 3 (2007): 210–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1086/521760>.

Staton Jr, Cecil P. "How Long, O Yahweh?' The Complaint Prayer Of Psalm 13." *Faith and Mission* 07, no. 02 (1990): 61.

Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>.

Stott, Douglas W, G Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003.

Tua, Eko Mulya. "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 79.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>.

Tucker, W. Dennis. "Is Shame a Matter of Patronage in the Communal Laments?" *Journal for the Study of the Old Testament* 31, no. 4 (2007): 469.
<https://doi.org/10.1177/0309089207080057>.

Wendland, Ernst R. "Poeticizing the Psalter in an African Language: From Poetry into Poetry, With Special Reference to Psalm 13- 'How Long, O Lord...!'" *Open Theology* 2, no. 1 (2016): 165–78.
<https://doi.org/10.1515/opth-2016-0013>.

Westerman, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. Atlanta: Westminster John Knox Press, 1981.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 35.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.16>